

Apakah Psikologi Dapat Terintegrasi?

Dicky Hastjarjo
Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Abstract. Psychology has recently developed into a fragmented discipline, characterized by various different and conflicting concepts, theories and models. Efforts to integrate psychology have been proposed, one of them was Henriques' Tree of Knowledge System (ToK S). ToK S argued that human psychology was a hybrid discipline between psychological formalism and social sciences. Justification hypothesis played an important role in relating personal level analysis with sociocultural perspectives.

Keywords: fragmentation, unification, tree of knowledge system, psychological formalism, justification hypothesis

Abstrak. Psikologi dewasa ini berkembang menjadi satu disiplin yang terkotak-kotak yang ditandai oleh berbagai konsep, teori dan model yang berbeda dan bahkan saling bertentangan satu sama lain. Telah banyak dilakukan upaya untuk mempersatukan psikologi diantaranya adalah Sistem Pohon Pengetahuan yang dikontarkan oleh Henriques (2004). Menurut Sistem Pohon Pengetahuan (SPP) maka psikologi manusia adalah sebuah disiplin hibrid antara psikologi formal dengan ilmu sosial. Satu konsep yang penting dalam SPP ialah Hipotesis Justifikasi sebagai jembatan antara analisis level individu dengan perspektif sosiobudaya.

Kata kunci: fragmentasi, unifikasi, sistem pohon pengetahuan, formalisme psikologi, hipotesis justifikasi

Psikologi dewasa ini berkembang menjadi satu disiplin yang terkotak-kotak. Hastjarjo (*in press*) menguraikan tulisan sejumlah ahli psikologi (Cronbach, 1957; Henriques, 2004, 2005; Kimble, 2000; Koch, 1992, 1993; Staats, 1999) yang menegaskan adanya fragmentasi dalam psikologi. Cronbach (1957) menggambarkan keterpisahan jauh disiplin psikologi eksperimental dan korelasional. Psikologi eksperimental menekankan metode laboratoris, sedangkan psikologi korelasional mempelajari hubungan atas dasar hasil tes maupun pengamatan di lapangan. Koch (1992, 1993) bersikukuh untuk mengganti istilah psikologi (*psychology*) dengan kajian-kajian psikologi (*psychological studies*), sebab psikologi bukan merupakan satu disiplin tunggal

namun merupakan sekumpulan aneka jenis kajian yang cenderung semakin tidak terintegrasi. Psikologi oleh Henrique (2004) dinilai sebagai sebuah kompromi yang mengkhawatirkan antara unifikasi dengan fragmentasi. Di satu sisi, hal-hal seperti Asosiasi Psikologi Amerika (APA), fakultas psikologi, gelar kesarjanaan psikologi, serta matakuliah psikologi tampak menunjukkan adanya kesatuan dan koherensi. Di sisi lain, terdapat kebingungan, fragmentasi, dan kekacau-balauan (*chaos*) menyangkut teori-teori psikologi. Situasi seperti itu juga ditengarai terjadi pada psikologi di Indonesia seperti diungkap Sarwono (1996, hlm. 178) berikut. "*Its broad nature, the varied definitions, its diverse theories and methodologies, and its widely varied applications mean that psychology in*

Indonesia is not based on any consensus about its basic nature..." Aneka pendekatan, teori serta metodologi yang berbeda akan digunakan psikologi untuk memecahkan suatu problem di masyarakat Indonesia, sehingga "*This causes confusion among the lay people in society...*" (Sarwono, 1996, hlm. 179).

Fragmentasi yang semakin tajam dalam psikologi ditanggapi sejumlah ahli psikologi dengan upaya-upaya unifikasi (Henriques, 2004; 2005; Kimble, 2000; Staats, 1999). Upaya mempersatukan beragam pendekatan dan teori psikologi tersebut telah diuraikan secara singkat dalam Hastjarjo (*in press*). Tulisan ini lebih memfokuskan pada upaya unifikasi yang dilontarkan oleh Henriques (2004; 2005) beserta tanggapan-tanggapan terhadap upaya tersebut.

Sistem Pohon Pengetahuan

Henriques (2004) menganalogikan fragmentasi dalam psikologi sebagai suara gaduh (*noise*) sedangkan unifikasi psikologi sebagai musik. Suara hiruk-pikuk dari suatu perspektif bersama dengan suara hingar-bingar perspektif yang lain dapat diorkestrasikan menjadi sebuah konser musik yang menakjubkan. Henriques memberi contoh tentang konflik antara ilmuwan dan praktisi psikologi. Ilmuwan menuduh para praktisi terlalu longgar dalam menggunakan konsep dan tidak banyak bekal ilmu pengetahuan. Di lain pihak, praktisi menuding bahwa para ilmuwan tidak mampu menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat bagi praktisi. Konflik antara ilmuwan dengan praktisi ini disebabkan oleh kegagalan merumuskan apa psikologi itu sehingga menemukan rumusan psikologi yang tepat akan membuat hubungan kedua pihak yang bersengketa menghasilkan

dialog harmonis. Menyusun sebuah definisi psikologi yang tepat membutuhkan satu cara pandang baru terhadap psikologi (Henriques, 2004).

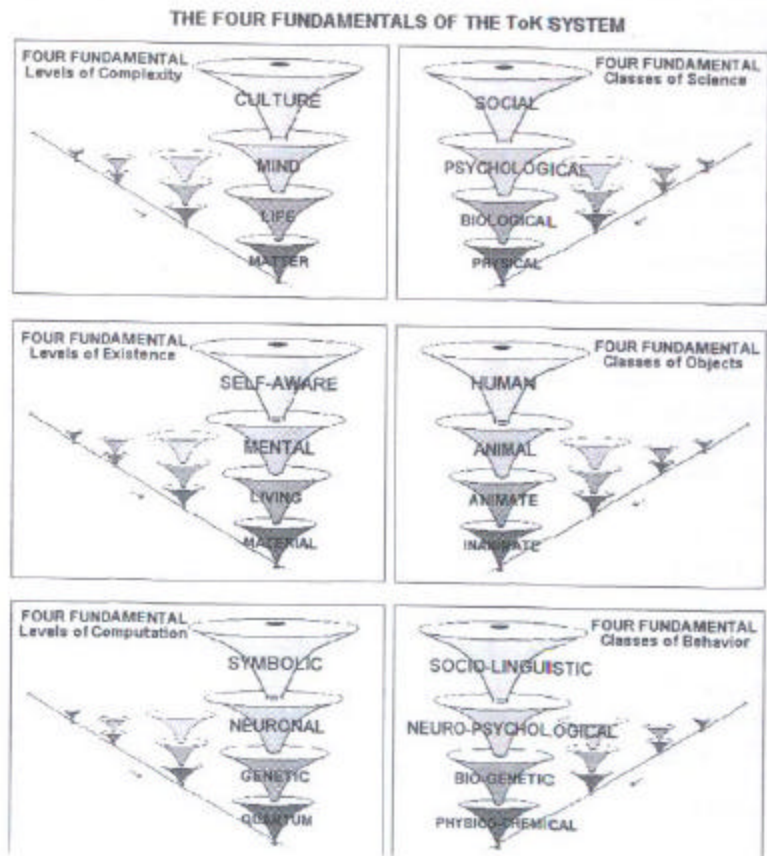
Cara pandang baru terhadap psikologi oleh Henriques (2004) dikemas dalam satu Sistem Pohon Pengetahuan (*Tree of Knowledge System = ToK S*). Sistem Pohon Pengetahuan (SPP) adalah sebuah penggambaran grafis evolusi kompleksitas dari peristiwa *Big Bang* sampai saat ini. SPP mengembangkan sejumlah penggolongan berbagai hal menjadi empat dasar. Hal-hal yang mempunyai empat dasar itu adalah (a) empat dimensi kompleksitas: zat, kehidupan, pikiran, dan budaya, (b) empat klasifikasi objek: benda, organisme, hewan dan manusia, (c) empat ranah pengetahuan: kebendaan, biologis, psikologis dan sosial, (d) empat level eksistensi: benda mati, benda hidup, mental, dan kesadaran-diri, (e) empat teori dasar: gravitas kuantum, sintesis *modern*, teori investasi keperilakuan dan hipotesis justifikasi, serta (f) empat ilmuwan: Einstein, Darwin, Skinner, dan Freud (Henriques, 2004).

Setiap dasar dari masing-masing hal tersebut akan saling berhubungan. Dimensi kompleksitas zat berhubungan dengan klasifikasi objek benda, ranah pengetahuan kebendaan serta level eksistensi benda mati. Dimensi kompleksitas Kehidupan berhubungan dengan klasifikasi objek organisme, ranah pengetahuan biologis serta level eksistensi benda hidup. Dimensi kompleksitas pikiran berhubungan dengan objek hewan, ranah pengetahuan psikologis serta ranah eksistensi mental. Adapun dimensi kompleksitas budaya berhubungan dengan objek manusia, ranah pengetahuan sosial serta level eksistensi kesadaran-diri.

Masing-masing dari keempat dasar dimensi/level kompleksitas (zat, kehidupan, pikiran, dan budaya) akan mempunyai titik temu (*joint point*) dengan dasar yang terletak

di atasnya. Titik temu antara dua level tersebut ditempati oleh sebuah teori yang menjelaskan timbulnya level di atas. Dimensi zat diterangkan oleh teori gravitas kuantum. Pertemuan antara dimensi zat dengan dimensi kehidupan ditempati oleh teori kehidupan yakni teori sintesis modern. Teori investasi berperilaku yang menjelaskan pikiran menempati titik temu antara dimensi Kehidupan dengan dimensi Pikiran. Titik temu antara dimensi Pikiran dengan dimensi budaya akan ditempati oleh hipotesis justifikasi. Hipotesis justifikasi merupakan teori mengenai budaya. Henriques (2004) menyatakan bahwa

sintesis modern merupakan merger teoretis antara prinsip seleksi alamiah Darwin dengan genetika. Teori sintesis modern merupakan sebuah teori biologi yang bersifat terintegrasi sebab teori ini memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana molekul organik yang kompleks pada akhirnya akan berubah menjadi organisme. Menurut Henriques biologi adalah sebuah disiplin yang terintegrasi oleh karena biologi memiliki definisi yang jelas dan mapan (pengetahuan mengenai kehidupan), objek studi yang disepakati (organisme) serta sistem teori yang integratif dalam sintesis modern.



Gambar 1. Empat dasar sistem pohon pengetahuan (Henriques, 2004).

Masing-masing dimensi dari keempat dimensi dalam SPP merupakan sebuah meta-level yang eksis secara paradoks baik di dalam dimensi maupun di atas level di bawahnya. Henrique mengutip contoh dari Nelson (1996) mengenai konsep meta-level: Ada kalimat "*This sentence has three errors*". Jika dilihat dari level kata (level objek) maka kalimat tersebut hanya mengandung dua kesalahan (dua salah ejaan); namun dipandang dari makna kalimat secara keseluruhan (meta-level) maka hanya ada satu kesalahan. Jika konsep meta-level ini diterapkan dalam SPP, maka misalnya keseluruhan level objek kimiawi (molekul organik) akan membentuk bagian biologis (misal gen) yang akhirnya membentuk keseluruhan meta-level biologis (sel-sel). Keseluruhan level objek biologis (sel-sel saraf) akan berinteraksi membentuk bagian-bagian psikologis (jaringan saraf komputasional) yang akhirnya akan membentuk keseluruhan meta-level psikologis (hewan). Keseluruhan level objek psikologis (misal seseorang individu) akan berinteraksi membentuk bagian sosiologis (level mikro pertukaran sosial) yang pada akhirnya membentuk keseluruhan metalevel sosiologis (masyarakat). Sebagai simpulan dalam SPP dimensi biologis adalah metaphysical, dimensi psikologis adalah metabiologis, dan dimensi sosial adalah metapsikologis.

Henriques (2004) menyatakan bahwa psikologi disusun oleh dua problem yang berbeda, yaitu (a) perilaku hewan secara umum, dan (b) perilaku manusia individual. Pemaksaan satu solusi terhadap sebuah problem yang terdiri atas dua dimensi yang secara fundamental berbeda menyebabkan kegagalan merumuskan apa psikologi itu. Untuk memecahkan permasalahan tersebut, Henrique menawarkan pendapat bahwa psikologi terbagi menjadi dua ranah ilmiah

yaitu (a) formalisme psikologi yaitu ilmu pengetahuan tentang pikiran (*mind*) yang berhubungan dengan psikologi hewan, serta (b) psikologi manusia yang merupakan subset unik dari formalisme psikologi. Psikologi manusia ini berhubungan dengan perilaku manusia dalam level individual. Satu hal yang penting ialah SPP menggambarkan bahwa perilaku manusia berada dalam konteks sosiobudaya yang lebih luas (dimensi ke 4 dalam SPP), sehingga psikologi manusia merupakan satu disiplin hibrid yang memadukan ilmu murni psikologi dengan ilmu sosial (Henriques, 2004).

Pendapat bahwa perilaku hewan merupakan objek studi ilmu pengetahuan formal psikologi akan menimbulkan sikap pro dan kontra (Henriques, 2004). Kritikan terhadap pendapat tersebut misalnya (a) mayoritas psikolog dewasa ini memfokuskan pada perilaku manusia, (b) mayoritas mahasiswa yang belajar psikologi akan berharap belajar tentang perilaku manusia, (c) ada sejumlah disiplin yang dipandang sebagai disiplin biologi (etologi, sosiobiologi) yang berfokus pada perilaku hewan sehingga disiplin ini harus direkonseptualisasikan sebagai disiplin psikologi. Namun ada sejumlah alasan menyetujui perilaku hewan sebagai objek studi formalisme psikologi, yaitu (a) definisi konvensional telah gagal memberikan rumusan efektif mengenai objek studi psikologi, sehingga psikologi dinilai bukan ilmu pengetahuan tapi baru sebagai "*would-be science*", (b) manusia merupakan satu tipe hewan, (c) psikologi telah dirumuskan sebagai ilmu pengetahuan tentang perilaku hewan sepanjang abad 20, sehingga rumusan ini sudah menjadi hukum, (d) teori perilaku perlu ada sebab teori biologis kurang mampu sepenuhnya menjelaskan bagaimana hewan berperilaku sebagai singularitas terkoordinasikan yang meng-

hasilkan efek fungsional dalam hubungan hewan-lingkungan, (e) sistem saraf sederhana seperti pada mahluk planarian menampakkan gejala psikologis dasar seperti belajar asosiatif, (f) merumuskan psikologi semata-mata berkaitan dengan perilaku manusia akan memunculkan problem serius. Misalnya jika hanya perilaku manusia yang merupakan perilaku psikologis, maka termasuk gejala apakah sensasi, persepsi, motivasi, emosi, perkembangan motorik, memori, perilaku kelekatan, perilaku dominasi, perilaku makan serta mencari pasangan yang sekarang ini diteliti pada hewan itu?, (g) mengonseptualisasi psikologi sebagai ilmu pengetahuan perilaku hewan membuka pintu bagi satu pendekatan teoretis integratif mengenai perilaku sistem saraf sebagai keseluruhan. Pendekatan integratif ini disebut teori investasi keperilakuan, serta (h) konsepsi ini juga membuka kemungkinan mengembangkan sebuah rumusan mengenai pikiran yang efektif, ilmiah dan didasarkan pada perilaku.

Henriques (2004) mengakui kesukaran mendefinisikan psikologi disebabkan betapa sulitnya merumuskan apa itu pikiran dan perilaku, serta memadukan pikiran dengan perilaku, atau memadukan mentalisme dan behaviorisme. Tampaknya rumusan pikiran dan perilaku bersifat tumpang-tindih sehingga permasalahan akan muncul jika keduanya dipertentangkan atau dijadikan dua dimensi yang terpisah. Hubungan yang bersifat paradoks antara pikiran dengan perilaku menjadi lebih kentara jika diamati kontras antara keduanya, yakni (a) kebanyakan definisi psikologi yang berlaku dewasa ini maupun pada masa lampau akan mencakup pikiran, (b) baru saja Skinner dinobatkan menjadi psikolog paling kesohor di abad 21, dan dia adalah seorang yang bersikap antimental. Henrique berpendapat

bahwa pengertian mengenai psikologi harus merekonsiliasi fakta-fakta yang tampak kontradiktif tersebut (2004). Henriques memakai konsep Skinner mengenai perilaku untuk merumuskan pikiran yang dapat diuraikan sebagai: (a) perilaku merupakan produk tiga level variasi dan seleksi: seleksi alamiah, seleksi perilaku dan seleksi verbal. Ketiga level ini berkaitan dengan disiplin biologi, psikologi dan antropologi, (b) pikiran adalah penyebab yang tidak kasat mata dari perilaku. Hal ini analog dengan daya kehidupan vitalistik yang menyebabkan kompleksitas organisme, (c) teori Darwin tentang seleksi alamiah memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana poses seleksi lingkungan menciptakan kompleksitas biologis sehingga proses tersebut akan menghilangkan kebutuhan akan vitalisme, (d) seperti halnya seleksi alamiah menghilangkan kebutuhan vitalisme, maka seleksi keperilakuan menghilangkan kebutuhan akan mentalisme. Teori Skinner ini secara singkat menyatakan bahwa jika psikologi ingin menjadi ilmu pengetahuan seperti biologi maka harus dibuang gagasan tentang daya mentalistik yang tidak kasat mata sebagai penyebab perilaku hewan. Menurut Henrique (2004) pendapat Skinner ini menguntungkan oleh karena (a) bersifat jelas dalam merumuskan objek studi psikologi sebagai perilaku hewan secara keseluruhan, (b) membedakan psikologi dari biologi dan dengan logika yang sama membedakan biologi dengan fisika, dan (c) merumuskan psikologi sebagai ilmu tentang perilaku serta menghilangkan problematika bahwa sesuatu yang bersifat nonfisik mampu membuat sesuatu yang bersifat fisik berperilaku.

Henriques menyodorkan konsep *behaviorisme mental* (BM) untuk menjawab permasalahan dapatkah psikologi me-

rupakan pengetahuan tentang pikiran? Menurut Henriques jawabannya adalah ya sejauh pikiran didefinisikan sebagai sebuah tipe khusus perilaku (2004). Berdasar SPP dan tiga lapisan seleksi dari Skinner di atas maka "*the proper subject matter of psychology is animal behavior mediated by the nervous system that produces a functional effect on the animal-environment relationship*" (Henriques, 2004). Definisi tersebut menggolongkan perilaku berang-berang membangun dam, tikus menekan pedal, serta orang depresi mencoba bunuh diri sebagai perilaku psikologis; sedang partikel subatomik jatuh dari nukleus atom, satu sel memetabolisasi molekul gula, serta hewan jatuh dari ranting pohon bukanlah perilaku psikologis.

Salah satu keuntungan BM adalah secara simultan mengatasi kelemahan utama behaviorisme dan mentalisme, dan pada saat yang sama BM mempertahankan kekuatan masing-masing. Kelemahan behaviorisme adalah bahwa konsep perilaku bersifat terlalu umum sebab semua ilmu pengetahuan adalah pengetahuan mengenai perilaku. Jadi jika mendefinisikan psikologi sebagai *science of behavior* lalu apa perbedaan psikologi dengan ilmu lain? Kelemahan utama mentalisme adalah merumuskan perilaku sebagai sesuatu yang tidak kasat mata (*a science of something unobservable*). Kedua aliran ini mempunyai kelemahan yang sama: mereka sering dilawankan satu sama lain sehingga terjadilah kebingungan, kontrak didefinisikan secara kognitif atau perilaku. BM memandang hal ini terjadi karena sistem pengetahuan yang benar secara parsial dirumuskan bertentangan satu sama lain dengan cara yang bersifat politis dan bukan ilmiah.

Henriques mengamati bahwa mentalisme dan behaviorisme seringkali dilawankan, sehingga cukup aneh juga ada satu terapi

bernama terapi kognitif berperilaku (*Cognitive Behavioral Therapy*). Terapi kognitif itu mentalisme sedang terapi berperilaku itu behaviorisme (anti mentalisme); jadi terapi kognitif berperilaku itu terapi mentalisme anti-mentalisme. Namun filosofi Behaviorisme Mental dan Sistem Pohon Pengetahuan memberi dasar ilmiah dan filosofis yang koheren sehingga para praktisi terapi kognitif-keperilaku dapat saling bekerja sama dan juga dengan perspektif lainnya.

Dalam Gambar 1 terlihat teori investasi berperilaku berperan untuk ilmu pengetahuan psikologi formal sebagaimana sintesis modern bagi biologi. Menurut TIK pikiran dapat ditemukan dalam tumpang-tindih konseptual dan gabungan kejadian dari lima paradigma otak-perilaku, yakni (a) *basic cognitive science*, (b) *behavioral science* (c) *evolutionary theory and genetics* (d) *neuroscience* (e) *systems theory*. Lima ranah ilmu pengetahuan itu membentuk disiplin formalisme psikologi.

Henriques juga berpendapat bahwa faktor lain yang membuat sulitnya mendefinisikan psikologi adalah kurang spesifiknya secara teoretis membedakan manusia dan hewan (2004). Tiga hal yang sering dipakai membedakan manusia dengan hewan adalah manusia punya bahasa simbol, kesadaran-diri, dan budaya, sementara hewan tidak memiliki ketiga hal itu. Namun dukungan penuh terhadap pembedaan manusia dan hewan berdasar ketiga hal itu dipertanyakan, sebab hewan kemungkinan besar juga memilikinya. Untuk membedakan manusia dengan hewan Henriques (2004) menyodorkan satu konsep, yakni *justification hypothesis*. Hipotesis justifikasi merupakan sebuah kerangka kerja untuk memahami kebudayaan dan mengidentifikasi faktor yang membedakan manusia dengan hewan.

Proses membuat justifikasi adalah sebuah komponen penting perilaku mental manusia dalam level individual dan sosial. Berbeda dengan binatang, manusia dimana pun meminta dan memberi penjelasan mengenai tindakannya. Argumen, debat, ketentuan moral, rasionalisasi, dan alasan pemaafan kesemuanya meliputi proses menjelaskan mengapa klaim, pikiran, dan tindakan diperlukan. Gejala ini unik manusia dan ada di mana-mana sebagai persoalan manusia. Dalam segala pertukaran sosial, mulai dari perang, politik, konflik keluarga sampai ke ilmu pengetahuan, manusia selalu membuat justifikasi investasinya perilakunya kepada diri mereka sendiri maupun kepada orang lain. Hipotesis justifikasi memiliki tiga postulat, yaitu (a) berdasar pengamatan Freud maka sistem kesadaran-diri berfungsi sebagai sebuah "filter justifikasi" yang menghambat investasi perilaku yang tidak dapat dibenarkan serta memberikan justifikasi kepada perilaku yang dapat diterima secara sosial, (b) evolusi bahasa menciptakan problem adaptif yang unik dan baru untuk nenek moyang hominid, yaitu problem justifikasi. Ringkasnya, manusia menjadi hewan pertama dalam sejarah evolusioner yang harus membuat justifikasi mengapa mereka melakukan apa yang telah dilakukan, (c) hipotesis justifikasi memberikan kerangkakerja dasar bagi sebuah teori integratif tentang budaya sebab sistem justifikasi skala-besar yang memberikan aturan dan pola untuk perilaku yang dapat diterima lingkungan cocok dengan konsepsi modern mengenai budaya.

Kombinasi hipotesis justifikasi dengan teori investasi keperilakuan menjadi jembatan antara behaviorisme hewan dengan ilmu pengetahuan kognitif manusia (Henriques, 2004). Misalnya, kombinasi antara keduanya akan membagi arsitektur mental manusia ke dalam dua ranah utama, yaitu (a) sistem nonverbal, perseptual-

motivasional-afektif, pemrosesan informasi paralel, pemandu perilaku, dan (b) sistem verbal, logis-analitis, pemrosesan informasi sekuensial, justifikasi. Pembagian sistem dua ranah proses mental manusia ini sejalan dengan teori mengenai kesadaran, psikodinamika, neuropsikologi, psikologi kognitif serta filsafat pikiran.

Salah satu ciri unik Hipotesis Justifikasi ialah bahwa teori ini menjembatani antara analisis level individu dengan perspektif sosiobudaya (Henriques, 2004). Psikologi lintas budaya, konstruktivisme sosial, dan posmodernisme menekankan sistem justifikasi budaya. Hipotesis justifikasi mengintegrasikan analisis level individual dan sosiobudaya sebab hipotesis justifikasi berada di tengah-tengah antara pendekatan *top-down* dan *bottom-up* mengenai perilaku manusia.

Sebagai simpulan, dengan menempatkan formalisme psikologi sebagai salah satu bentuk pengetahuan dan menempatkan manusia sebagai salah satu tipe hewan maka formalisme psikologi menjadi sebuah kerangka kerja yang memandang perilaku manusia dari *bottom-up*. Di sisi lain, perilaku manusia berbeda secara kualitatif dengan perilaku hewan oleh karena perilaku manusia terikat dengan sebuah meta-level konteks kemasyarakatan. Perilaku manusia ini dipandang dari perspektif *top-down* sosiobudaya. Ringkasnya, psikologi manusia merupakan sebuah hibrid antara formalisme psikologi dengan ilmu-ilmu sosial (Henriques, 2004).

Sejumlah Tanggapan terhadap Sistem Pohon Pengetahuan

Sistem Pohon Pengetahuan (SPP) yang diusulkan Henriques mendapatkan banyak tanggapan baik pro maupun kontra. Gilbert

(2004, hlm.1223) menulis "*this kind of thinking .. should be center stage to our thinking, model building, and teaching of psychology*", terutama karena psikologi dapat dilihat dari level mikro dan makro. Haaga (2004) menilai makalah tersebut bersifat ambisius, ilmiah dan provokatif. Presbury (2004) menyatakan bahwa SPP merupakan satu langkah dengan arah yang sudah benar. Seandainya makalah tersebut tidak berhasil dalam mengintegrasikan psikologi, ajakan untuk berintegrasi itu mulia serta memiliki nilai heuristik (Calhoun, 2004).

Pihak yang setuju juga menegaskan adanya fragmentasi dalam psikologi. Kihlstrom (2004) menengarai adanya tendensi sentrifugal dalam psikologi untuk membelah diri menjadi disiplin baru. Contohnya, ada psikologi kognitif, tapi juga ada sains kognitif. Bidang yang dulunya bernama psikologi biologi sekarang menjadi neurosains kognitif. Berapa banyak psikolog yang meninggalkan fakultas psikologi untuk bekerja di *business schools* mengajar *judgment and decision making* sebagai *behavioral economics*, kepribadian sebagai seleksi personalia, dan proses-proses kelompok sebagai perilaku organisasional. Calhoun (2004) juga prihatin dengan pertumbuhan secara eksponensial jumlah model-model khusus dan teori-teori sempit dalam psikologi sehingga menimbulkan kesulitan baik bagi mahasiswa maupun psikolog untuk menguasai semua teori dan model tersebut. Rand dan Ilardi (2005) menggambarkan psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang masih belum matang istilah dari Kuhn) dan belum mencapai konsistensi (istilah dari Wilson), bahkan mengalami stagnasi dalam menghasilkan intervensi klinis yang efektif yang diturunkan dari ilmu pengetahuan dasar psikologi. Menjadikan psikologi sebagai ilmu

pengetahuan yang konsilien memerlukan pengembangan dan pengevaluasian metateori seperti misalnya SPP (Rand & Ilardi, 2005).

Hipotesis justifikasi merupakan kekuatan dalam Sistem Pohon Pengetahuan yang dikemukakan Henriques. Haaga (2004) setuju dengan SPP terutama karena hipotesis justifikasi sebagai satu konsep yang mengintegrasikan psikologi manusia, menggarisbawahi hubungan saling mempengaruhi antara faktor sosial dan interpersonal. Pentingnya hipotesis justifikasi yang membedakan manusia dengan hewan juga mendapatkan dukungan dari ilmu pengetahuan kognitif (Stanovich, 2004). Calhoun (2004) telah mengaplikasikan hipotesis justifikasi pada perilaku pertumbuhan pascatrauma, yaitu perubahan positif yang dialami seseorang sebagai hasil perjuangan terhadap kejadian traumatis. Vasire dan Robbins (2004) sependapat dengan Henriques bahwa hipotesis justifikasi penting dalam membedakan manusia dengan hewan namun berbeda dengan Henriques, kesadaran-diri harus muncul sebelum justifikasi. Shaffer (2005) mencoba mengintegrasikan khasanah teori sosiologi, utamanya teori *looking-glass self* dari Cooley dan Sheff, dengan hipotesis justifikasi. Shaffer menyimpulkan bahwa budaya adalah sistem justifikasi dengan skala yang lebih luas (Shaffer, 2005).

Sejumlah ahli mempunyai tanggapan yang pesimis terhadap upaya unifikasi psikologi. Katzko (2004,) mengharapkan pembedaan antara keanekaragaman (*diversity*) dengan disorganisasi. Dia meminta mencermati jurnal ilmu pengetahuan apa pun maka akan tampak lumrah ada federasi subdisiplin. "*As knowledge increases, so does academic diversity*" (Katzko, 2004, hlm. 1238), sehingga kemunculan penandaan

institusional merupakan fungsi lingkup gejala, lingkup minat peneliti, dan kehadiran aplikasi sosial ekonomi yang lebih luas. Ini adalah proses pengorganisasian-diri lembaga yang mencerminkan kekayaan inheren gejala, satu kebutuhan praktis divisi labor atau semata minat berbeda di antara para peneliti. Senada dengan ini, Viney (2004) juga mengingatkan lebih tepat memakai istilah pluralisme dalam psikologi. Beraneka metode yang dipakai psikologi, misal deduksi, induksi, intuisi, introspeksi, eksperimen, korelasi, observasi naturalistik, kemungkinan bukan merupakan satu kesatuan melainkan merupakan pluralisme dalam epistemologi metode ilmiah. Setidaknya-tidaknya, keyakinan adanya fragmentasi psikologi merupakan produk pandangan bias Henriques yang beriklim sosiopolitis serta sejarah psikologi Amerika (Katzko, 2004). Unifikasi akan mengabaikan penyelidikan ilmiah yang terbuka dan memaksa psikologi menjadi sebuah baju pengekang teoretis (Yancar, 2004).

Sejumlah kritik dialamatkan kepada penggambaran biologi sebagai ilmu integratif sedangkan psikologi sebagai ilmu yang terkotak-kotak. Lilienfeld (2004) menyatakan bahwa biologi pun sebenarnya tidak memiliki definisi tentang objek studi yang koheren, yaitu kehidupan. Biologi memang dipersatukan oleh perspektif evolusioner, namun demikian tetap saja banyak perbedaan pendapat mengenai bagaimana cara kerja evolusi sehingga para psikolog tidak perlu mengalami *bio-envy* (Viney, 2004).

Beberapa hal lain memang menjadi catatan para penanggap. Hayes (2004) melihat dari segi kontekstualis fungsional yang menekankan kebenaran situasional dan pragmatis. Ia menunjukkan kekurangan SPP oleh karena tidak ada data aktual yang disajikan untuk membuktikan bahwa SPP

akan berguna secara praktis dan empiris. Pemilihan Skinner dan Freud sebagai figur kunci dinilai kurang tepat (Katzko, 2004; Kihlstrom, 2004; Yancar, 2004) oleh karena Skinner itu bukan psikolog karena tidak percaya pada mental, sedangkan teori Freud itu selalu salah; sehingga lebih tepat kalau William James yang menjadi figur pilihan (Kihlstrom, 2004). Lilienfeld (2004) tidak sependapat bahwa penyebab konflik antara ilmuwan-praktisi karena definisi psikologi belum jelas. Menurut Lilienfeld konflik ilmuwan-praktisi lebih disebabkan karena dua sikap epistemik berbeda yang dianut masing-masing. Ilmuwan menganut empirisme yang meyakini bahwa permasalahan hakikat manusia dipecahkan oleh bukti ilmiah. Para praktisi lebih percaya pada romantisme yang meyakini bahwa permasalahan mengenai hakikat manusia dipecahkan oleh intuisi. Psikolog harus menggunakan empirisme atau romantisme secara situasional. Tahap pengembangan hipotesis akan membutuhkan romantisme; sedangkan tahap pengujian hipotesis maka membutuhkan empirisme. Lilienfeld (2004) meyakini bahwa begitu konflik antara para penganut romantisme dengan empirisme menghilang maka akan menghilang pula kebutuhan terhadap satu definisi psikologi yang integratif.

Simpulan

Upaya unifikasi psikologi yang dilontarkan Henriques (2004) mendapatkan tanggapan baik pro dan kontra. Penulis berpendapat bahwa tulisan Henriques memang sungguh tajam, informatif dan mampu memprovokasi pikiran. Sistem Pohon Pengetahuan yang secara visual tergambar pada Gambar 1 memberi pencerahan mengenai hakikat psikologi

erta kedudukan psikologi dalam kaitan dengan ilmu lain. Penggolongan sejumlah hal dalam empat fundamental yang bersifat hierarkis (misalnya, zat, kehidupan, pikiran, udaya) dan saling berhubungan (misalnya empat dimensi kompleksitas berhubungan dengan empat klasifikasi objek, empat ranah pengetahuan dan empat dasar hal lain) merupakan gagasan Henriques yang orisinal, inovatif dan patut dipuji. Harus diakui pula konsep mengenai hipotesis justifikasi yang menjadi ciri unik manusia merupakan konsep yang cemerlang. Kapan dan di mana pun kita harus memberikan alasan pembenaran mengapa kita berperilaku tertentu. Dibandingkan dengan upaya unifikasi psikologi yang lain (Kimble, 2000; Loch, 1992, 1993; Staats, 1999) Sistem Pohon pengetahuan lebih bersifat komprehensif. Pluralisme atau fragmentasi psikologi sebenarnya adalah permasalahan psikologi di luar Indonesia. Perkembangan dan perubahan pesat perspektif, teori dan model

dalam psikologi lebih banyak terjadi di luar Indonesia. Psikologi Indonesia masih lebih sering merupakan aplikasi dari paradigma, teori serta model psikologi mancanegara tersebut. Di Indonesia belum banyak terjadi perkembangan psikologi dalam hal teori serta model, alih-alih paradigma. Namun, apa yang ditengarai oleh Calhoun (2004, h. 1284) terasa benar bahwa perkembangan teori-teori dan model-model dalam psikologi di luar negeri tumbuh secara eksponensial sehingga relatif sukar bagi kita untuk memahami semua perkembangan tersebut. Berapa banyak buku, artikel hasil penelitian atau artikel non-penelitian dalam jurnal psikologi yang telah kita baca selama setahun? Apakah bacaan yang telah kita baca tadi meliputi hampir semua teori dan model psikologi yang berkembang selama setahun itu? Fragmentasi atau pluralisme? Disorganisasi atau keragaman? Terserah persepsi Anda.

Pustaka Acuan

- Calhoun, L. G. (2004). The unification of psychology: A noble quest. *Journal of Clinical Psychology, 60*(12), 1283–1289.
- Libert, P. (2004). A much needed macro level view: A commentary on Henriques' psychology defined. *Journal of Clinical Psychology, 60*(12), 1223–1226.
- Ronbach, L. E. (1957). The two disciplines of scientific psychology. *American Psychologist, 12*, 671–684.
- Saaga, D. A. F. (2004). Defining psychology: What can it do for us? *Journal of Clinical Psychology, 60*(12), 1227–1229.
- Wastjarjo, D. (in press). Unifikasi psikologi. *Intelektualita: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*.
- Wines, S. C. (2004). Taxonomy as a contextualist views it. *Journal of Clinical Psychology, 60*(12), 1231–1235.
- Henriques, G. R. (2004). Psychology defined. *Journal of Clinical Psychology, 60*(12), 1207–1221.
- Henriques, G. R. (2005). A new vision for the field: Introduction to the second special issues on the unified theory. *Journal of Clinical Psychology, 61*(1), 3–6.

- Katzko, M. W. (2004). Psychology's dilemma: An institutional neurosis? *Journal of Clinical Psychology, 60*(12), 1237–1241.
- Kihlstrom, J. F. (2004). Unity within psychology, and unity between science and practice. *Journal of Clinical Psychology, 60*(12), 1243–1247.
- Kimble, G.A. (2000). Behaviorism and unity in psychology. *Psychological Science, 9*(6), 208–212.
- Koch, S. (1992). The nature and limits of psychological knowledge: Lessons of a century qua "Science". In S. Koch & D.E. Leary (Eds.), *A Century of Psychology as Science*. Washington, D. C: American Psychological Association.
- Koch, S. (1993). "Psychology" or "the psychological studies"? *American Psychologist, 46*(8), 902–904.
- Lilienfeld, S. D. (2004). Defining psychology: Is it worth the trouble? *Journal of Clinical Psychology, 60*(12), 1249–1253.
- Presbury, J. (2004). Rooting the tree of knowledge: A response to Henriques' "Psychology Defined". *Journal of Clinical Psychology, 60*(12), 1255–1258.
- Rand, K. L., & Ilardi, S. S. (2005). Toward a consilient science of psychology. *Journal of Clinical Psychology, 61*(1), 7–20.
- Sarwono, S. (1996). Psychology in Indonesia. *World Psychology, 2*(2), 177–196.
- Shaffer, L. S. (2005). From mirror self-recognition to the looking-glass self: Exploring the justification hypothesis. *Journal of Clinical Psychology, 61*(1), 47–65.
- Staats, A. W. (1999). Unifying psychology requires new infrastructure, theory, method & research agenda. *Review of General Psychology, 3*(1), 3–13.
- Stam, H. J. (2004). Unifying psychology: Epistemological act or disciplinary maneuver? *Journal of Clinical Psychology, 60*(12), 1259–1262.
- Stanovich, K. E. (2004). Metarepresentation and the great cognitive divide. *Journal of Clinical Psychology, 60*(12), 1263–1266.
- Sticker, G. (2004). The unification of psychology and psychological organizations. *Journal of Clinical Psychology, 60*(12), 1267–1269.
- Vasirey, S., & Robins, R. W. (2004). Beyond the justification hypothesis: A broader theory of the evolution of self-consciousness. *Journal of Clinical Psychology, 60*(12), 1271–1273.
- Viney, W. (2004). Pluralism in the science is not easily dismissed. *Journal of Clinical Psychology, 60*(12), 1275–1278.
- Yanchar, S. S. (2004). Some discontents with theoretical unification: A response to Henriques' "Psychology Defined". *Journal of Clinical Psychology, 60*(12), 1279–1281.